

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK BAGI MASYARAKAT LUAS DI DESA SIMPANG EMPAT KABUPATEN ASAHAN

¹Paisal Manurung, ²Karimaliana, ³Tarida Ilham Manurung

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan
^{2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan
Email : paisalmanurung@yahoo.com

ABSTRAK

Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter mulia, bertanggungjawab, berani mengambil keputusan merupakan hal yang tidak mudah untuk diciptakan. Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan di Desa Simpang Empat Kab. Asahan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana peneliti merupakan sumber utama dalam mendapatkan data atau informasi. Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditemukan bahwa; 1) masyarakat mendapatkan edukasi secara langsung tentang pengetahuan pentingnya pendidikan lanjut khususnya ke perguruan tinggi, 2) kebutuhan informasi untuk membangun potensi masyarakat dapat dilakukan dengan cara inklusif dan toleransi, 3) pembinaan moral dan karakter ditekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual, 4) meningkatkan kualitas hidup sehat, bahagia, dan produktif. Pendidikan holistik bertujuan membangun individu dan masyarakat yang lebih baik, tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, adaptif, dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

Kata Kunci: adaptif, holistik, produktif, pendidikan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan, bagaikan cerminan zaman, senantiasa mengalami evolusi seiring dinamika peradaban. Dalam dekade terakhir, satu paradigma kian menggema yaitu pentingnya pendidikan holistik. Pendidikan holistik bukan lagi sekadar jargon, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat secara global.

Sistem pendidikan konvensional, meski telah menorehkan banyak kemajuan, tak luput dari kritik [1]. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, mengukur kecerdasan semata-mata melalui nilai ujian, kerap mengabaikan potensi holistik peserta didik [2]. Akibatnya, lahir generasi muda yang mungkin pandai di bidang tertentu, namun kurang adaptif, mudah stres, dan kesulitan berinteraksi sosial. Dunia kerja pun menjerit, mendapati lulusan yang piawai teori namun tumpul dalam keterampilan hidup dan soft skills.

Kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi yang tidak terbendung melahirkan laskar kehidupan yang penuh ketidakpastian. Informasi melimpah ruah, keterampilan usang dengan cepat, dan lapangan kerja terus bertransformasi. Model pendidikan berbasis hafalan dan pengulangan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dibutuhkan adalah individu yang adaptif, kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat.

Kenyataan hari ini, fenomena global dibayangi oleh beragam krisis, dari kesenjangan sosial-ekonomi, konflik antarmasyarakat, hingga kerusakan lingkungan. Pendidikan holistik, dengan penekanan pada nilai-nilai empati, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab global, dapat menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan psikologi, pemahaman kita terhadap kompleksitas manusia kian mendalam. Kita tak lagi memandang individu hanya sebagai

mesin belajar, melainkan makhluk holistik dengan beragam kecerdasan, bakat, dan dimensi spiritual [2]. Pendidikan holistik mengakui dan menghargai keunikan ini, memfasilitasi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya, bukan mengejar keseragaman.

Dunia global yang saling terhubung menuntut kemampuan untuk bekerja sama lintas batas, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan holistik, dengan penekanan pada kerja sama tim, komunikasi efektif, dan empati, membekali peserta didik dengan keterampilan vital untuk menghadapi dunia yang kian terhubung ini.

Dengan latar belakang yang kompleks ini, pendidikan holistik bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman dan membangun masa depan yang lebih baik. Ia tak hanya menjanjikan individu yang cerdas dan terampil, namun juga tangguh, adaptif, dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

Dalam panorama pendidikan kontemporer, konsep pendidikan holistik bagaikan bintang terang yang kian bersinar. Ia tak lagi sekadar wacana utopis, melainkan aspirasi kolektif untuk membangun manusia yang utuh, berdaya, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat luas [3]. Di bawah panji idealisme ini, terbentang ragam tujuan mulia yang ingin dicapai. Pendidikan holistik menentang konsep manusia yang tersandera dikotomi. Ia memandang individu sebagai kesatuan utuh, paduan harmonis antara intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, dan spiritual. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi perkembangan setiap aspek ini secara seimbang, bukan hanya mengejar capaian akademis semata. Bayangkan individu yang piawai matematika namun juga peka terhadap perasaan orang lain, ahli biologi yang gemar menari, atau insinyur yang peduli lingkungan. Inilah wujud ideal lulusan pendidikan holistik.

Dunia yang kian kompleks mensyaratkan individu yang tak sekadar menghafal dan mengulang. Pendidikan holistik bertujuan menumbuhkan pemikir kritis, mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah secara inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Kurikulum holistik mendorong pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan problem solving, serta mengapresiasi keunikan sudut pandang dan keberanian bereksperimen. Masyarakat butuh individu yang tak hanya pandai menjawab, tapi juga pandai bertanya, menantang status quo, dan menciptakan solusi orisinal.

Kecerdasan semata tak cukup. Pendidikan holistik menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Peserta didik didorong untuk memahami dampak pilihan mereka, mengembangkan empati terhadap sesama, dan berkontribusi positif bagi lingkungan[3]. Kurikulum holistik mengintegrasikan pendidikan karakter, pengabdian masyarakat, dan kesadaran lingkungan, sehingga lulusannya tak hanya cerdas, namun juga berintegritas, bijaksana, dan peka terhadap nasib sesama.

Dunia yang dinamis menuntut individu yang mampu beradaptasi. Pendidikan holistik membekali peserta didik dengan keterampilan hidup esensial, seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, manajemen waktu, dan resiliensi. Kurikulum holistik menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi diri. Lulusan pendidikan holistik tidak hanya piawai dalam bidang tertentu, namun juga fleksibel, mampu belajar sepanjang hayat, dan tangguh menghadapi tantangan tidak terduga.

Keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman. Pendidikan holistik mempromosikan pemahaman lintas budaya, apresiasi terhadap perbedaan, dan toleransi beragama. Kurikulum holistik mendorong pertukaran antarbudaya, dialog antarumat beragama, dan pelibatan komunitas. Lulusan pendidikan holistik menjadi agen perdamaian, menjunjung tinggi keadilan sosial, dan berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Masyarakat tak hanya butuh ahli, tapi juga pemimpin yang visioner dan peka terhadap kebutuhan rakyat. Pendidikan holistik membekali peserta didik dengan kepemimpinan transformasional, kemampuan membangun hubungan, dan advokasi sosial. Kurikulum

holistik mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial, pengambilan keputusan demokratis, dan pengembangan keterampilan komunikasi persuasif. Lulusan pendidikan holistik tak hanya berprestasi, namun juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan memimpin dengan empati untuk kepentingan bersama.

Pendidikan holistik tak membiarkan individu terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidakadilan. Ia bertujuan memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua, dari berbagai latar belakang dan kondisi sosial. Kurikulum holistik menekankan inklusivitas, pembelajaran berbasis keterampilan hidup, dan kewirausahaan sosial. Lulusan pendidikan holistik tak hanya meraih kesuksesan personal, namun juga berkontribusi pada pemberdayaan komunitas dan pengentasan kemiskinan.

Pendidikan holistik melampaui sekadar nilai ujian dan mengejar gelar; ia bertujuan untuk mengembangkan individu secara utuh dan memberdayakan masyarakat luas. Manfaatnya melingkupi berbagai aspek kehidupan, menciptakan riak positif yang dirasakan tidak hanya oleh peserta didik, tetapi juga oleh keluarga, komunitas, dan bahkan dunia secara keseluruhan. Mari kita telusuri 5 manfaat utama pendidikan holistik bagi masyarakat luas.

Dunia yang terus berubah menuntut individu yang fleksibel dan mampu menghadapi tantangan baru[4]. Pendidikan holistik membekali peserta didik dengan keterampilan hidup esensial seperti: a) Berpikir kritis dan kreatif: Memecahkan masalah secara inovatif dan menemukan solusi di luar kotak.. b) Komunikasi efektif: Menyampaikan ide dengan jelas dan bekerja sama dalam tim dengan harmonis. c) Kecerdasan emosional: Mengelola emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang positif. d) Ketabahan dan resiliensi: Beradaptasi dengan perubahan, mengatasi kegagalan, dan bangkit kembali dengan semangat. E) Individu yang holistik bukan hanya unggul dalam bidang tertentu, tapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan menyesuaikan diri. Mereka menjadi agen perubahan yang adaptif dan tangguh, siap menghadapi tantangan zaman dengan kepala dingin dan kreativitas.

Dunia yang penuh keberagaman membutuhkan rasa saling pengertian dan toleransi. Pendidikan holistik mempromosikan, yaitu: a) Empati dan kepedulian, b) Kesadaran multikultural, c) Pendidikan inklusif, yaitu menjamin akses pendidikan yang berkualitas bagi semua, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan fisik dan mental, d) Individu yang holistik menjadi jembatan penghubung antarbudaya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial. Hal tersebut sangat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis, tempat setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

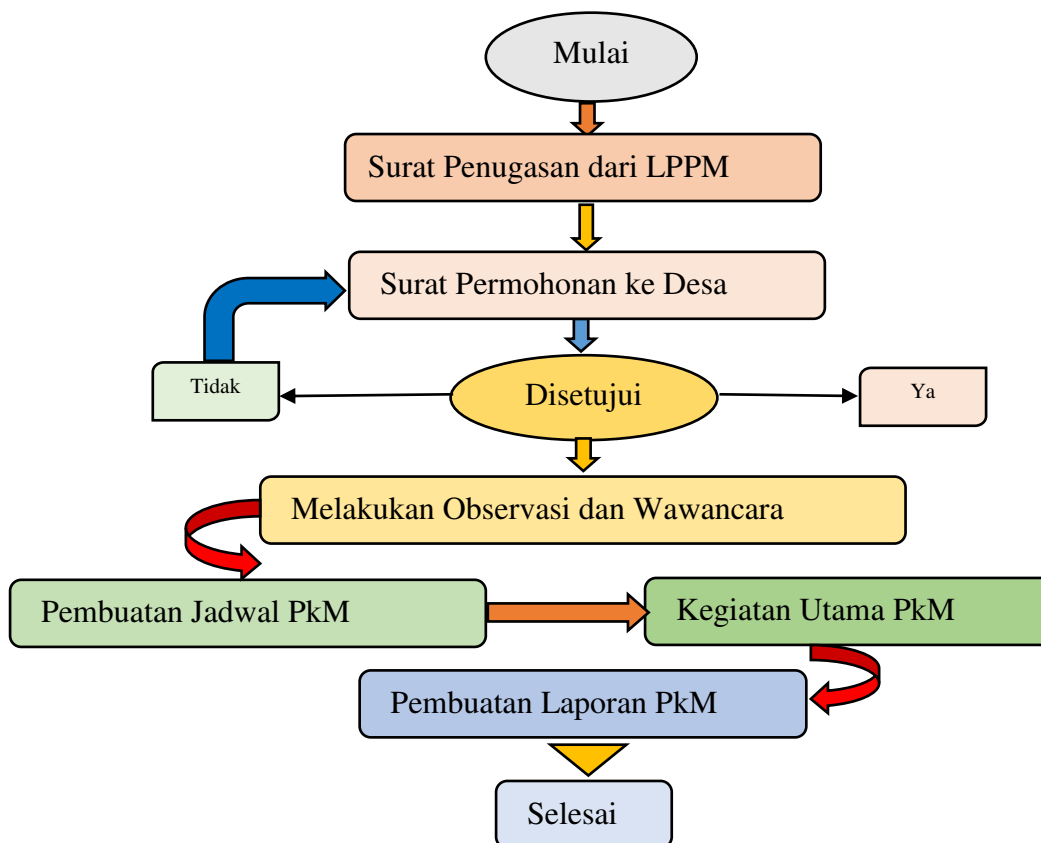
Pendidikan holistik tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga mendorong kontribusi bagi kemajuan bersama [5]. Hal tersebut menekankan pada beberapa aspek: a) Keterampilan kewirausahaan, yaitu mengidentifikasi peluang, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengambil risiko secara terukur. b) Kerja sama tim dan kepemimpinan, yaitu bekerja sama dalam tim dengan efektif, memimpin dengan visi dan empati, serta menginspirasi orang lain. c) Keterampilan digital dan literasi keuangan, yaitu memahami dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan ekonomi, serta mengelola keuangan dengan bijaksana. d) Individu yang holistik menjadi penggerak inovasi dan kemajuan ekonomi. Pada aspek yang lain bahwa pendidikan holistik memahami bahwa kesehatan fisik dan mental tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan dan produktivitas. Pendidikan holistik mendorong: a) Pendidikan kesehatan dan gaya hidup sehat, b) Kesadaran lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, c) Keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional, d) Individu yang holistik menjadi generasi yang sadar kesehatan dan peduli lingkungan.

Pendidikan holistik menanamkan harapan dan optimisme terhadap masa depan. Pendidikan ini membekali individu dengan: a) Kepemimpinan yang visioner, yaitu berpikir visioner, memecahkan masalah secara global, dan memimpin dengan keberanian dan

integritas. b) Kesadaran global dan tanggung jawab internasional, yaitu memahami tantangan global seperti perubahan iklim dan konflik internasional, serta berkontribusi pada solusi bersama. c) Komitmen pada pembangunan berkelanjutan, yaitu membangun masa depan yang inklusif, adil, dan ramah lingkungan untuk generasi mendatang.

METODOLOGI

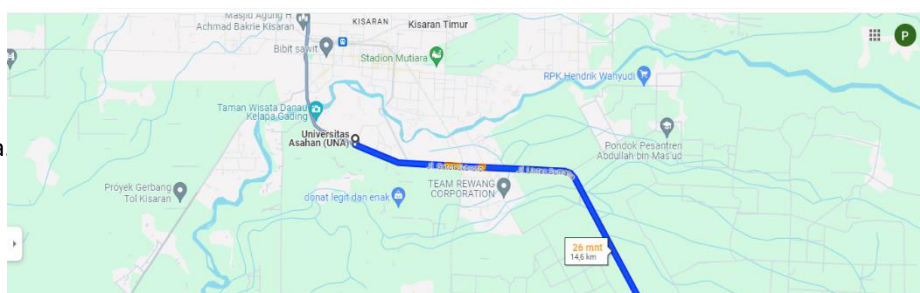
Kegiatan ini didasarkan pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kegiatan ini didasarkan pada beberapa langkah yang digambarkan pada Gambar 3.1, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Kegiatan PkM

Deskrip Lokasi Kegiatan PkM

Simpang Empat adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Asahan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pada 16 Maret 2022, desa Simpang Empat disahkan menjadi Kampung Pancasila. Simpang Empat berbatasan langsung dengan Kota Tanjung Balai. Jumlah penduduk kecamatan ini pada tahun 2021 sebanyak 47.220 jiwa. Penduduk Kecamatan Simpang Empat terdiri dari beragam suku bangsa, agama, ras dan adat istiadat (SARA). Mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa dan Batak. Suku Batak sebagian besar adalah Batak Angkola, Mandailing, Toba, dan sebagian Simalungun, Karo dan Pakpak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan tahun 2010, banyaknya penduduk Simpang Empat berdasarkan suku bangsa yakni suku Jawa sebanyak 56,70%, kemudian Batak sebanyak 31,33%. Kemudian suku Banjar sebanyak 5,13%, Melayu sebanyak 4,94%. Selebihnya berasal dari suku Minang sebanyak 0,56%, kemudian Aceh sebanyak 0,31%, dan suku lainnya sebanyak 1,03% termasuk Tionghoa, Nias, Sunda dan lain-lain.



Gambar 3.2 Lokasi Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian yang sesungguhnya. Kegiatan awal ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan awal pengabdian kepada masyarakat dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu: Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pada tahap ini, tim pengabdian harus melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan survei, wawancara, atau diskusi dengan masyarakat.

Setelah masalah teridentifikasi, tim pengabdian harus merumuskan tujuan dan sasaran kegiatan pengabdian. Tujuan kegiatan pengabdian harus sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran kegiatan pengabdian harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu tertentu. Berdasarkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan pengabdian. Rencana kegiatan harus mencakup kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, dan anggaran yang diperlukan.

Tahap persiapan merupakan tahap lanjutan dari tahap perencanaan. Tahap ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan materi dan media pengabdian yang akan digunakan. Materi pengabdian dapat berupa ceramah, pelatihan, penyuluhan, atau bentuk lain yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan pengabdian. Media pengabdian dapat berupa buku, modul, alat peraga, atau bentuk lain yang dapat membantu penyampaian materi pengabdian. Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa tempat pelaksanaan kegiatan, peralatan, bahan, dan lain-lain.

Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan tim pelaksana yang akan melaksanakan kegiatan pengabdian. Tim pelaksana harus terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Kegiatan awal pengabdian kepada masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan langsung di lapangan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Penyajian materi disampaikan oleh Bapak Paisal Manurung., M.S. penyajian materi dimoderatori oleh Ibu Karimaliana., M.Pd dan didampingi oleh Bapak Tarida Ilham Manurung., M.Pd. Materi ini menyajikan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Holistik kepada Masyarakat.

Selanjutnya, moderator mempersilahkan kepada ketua panitia, perwakilan dari Pimpinan Universitas Asahan untuk memberikan kata sambutannya, dan dilanjutkan kepada Bapak Kepala Desa Simpang Empat untuk memberikan kata sambutan, dan ditutup dengan doa. Selajutnya moderator mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan.



Gambar 4. 2. 2 Penyajian Materi

Kegiatan penyajian materi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap pengertian tujuan dan fungsi holistik dalam pendidikan dan masyarakat. Penyajian materi dimulai dari pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan secara holistik. Dari pengertian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami dari konsep dan unsur sederhana kepada konsep yang lebih komprehensif.



Gambar 4.2.3 Interaksi Penyaji dengan Masyarakat

Pada Gambar 4.2.3, terlihat partisipasi masyarakat terhadap materi yang disajikan. Hal ini memberikan respon positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat untuk berinteraksi dalam diskusi dan bertanya. Kemudian kegiatan ini ditutup oleh moderator Ibu Karimaliana., M.Pd dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan ide dan gagasan terhadap PkM yang dilakukan. Berdasarkan pada hasil kegiatan, masyarakat merasakan terbantu untuk memahami makna dan fungsi pendidikan secara dekat, sehingga, masyarakat memberikan saran untuk kegiatan ini dapat dilakukan kembali di Desa Simpang Empat, dan desa-desa yang lain.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan PkM ini memberikan pengalaman pembelajaran bagi masyarakat secara komprehensif. Kegiatan ini dimulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap penutup. Kegiatan awal ini diantaranya adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut, diantaranya adalah pihak Kepala Desa Simpang Empat. Ketua LPPM, Wakil Rektor Bid.Akademik dan Koordinator PkM FKIP Universitas Asahan. Kegiatan inti melakukan kegiatan di Balai Desa Simpang Empat Kec. Simpang Empat Kab. Asahan. Kegiatan inti dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang fungsi dan tujuan pendidikan holistik bagi masyarakat.

Kegiatan ini direspon positif oleh masyarakat yang terlibat dikegiatan tersebut, respon positif ini ditandai dengan banyaknya masyarakat hadir dan memberikan saran, masukan dan berbagai pertanyaan yang diberikan kepada penyaji. Dalam tahap penutup, kegiatan ini ditandai dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan dan saran terhadap kegiatan PkM yang dilakukan. Kemudian, kegiatan ditutup dengan foto bersama penitikan PkM Universitas Asahan, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan mahasiswa yang berhadir, sekaligus pemberian cendramata sebagai ucapan terima kasih.

Saran

Diharapkan kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi masyarakat untuk memahami tujuan dan fungsi pendidikan berbasis holistik, dan juga harapkan kegiatan ini dapat dilakukan desa-desa yang lain, sehingga kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensi dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Saefurrohman and M. Si, "Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter," Banten, Dec. 2010.
- [2] E. Sarinastitin, "Pendidikan Holistik Integratif untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," Flores, Jan. 2019.
- [3] F. Wulandari, T. Hidayat, and Muqowim, "Konsep Pendidikan Holistik dalam membina Karakter Islami," *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 157–180, 2021.
- [4] M. Latifah and N. Hernawati, "Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah," 2009.
- [5] A. Sumitra, "CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Pembelajaran Holistik Integratif sebagai Pendekatan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini," vol. 6, no. 2, pp. 2614–4107, 2023.
- [6] A. Primarni, P. Studi, P. Agama, I. Pascasarjana, I. Laa, and R. Bogor, "Konsep Pendidikan Islam Holistik dalam Memenangkan Persaingan di Era Mileneal," 2019.
- [7] P. Holistik, I. Dan, S. Stkip, N. T. Paulus Ruteng, and I. Tim, "Early Childhood Education Journal of Indonesia," 2019.
- [8] Sukarman, "Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil," vol. II, no. 2, 2014.
- [9] N. Yuliana, M. Dahlan R, and M. Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," Bogor, Jan. 2020.
- [10] A. Husnah, "Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia," *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 43–62, 2018.

- [11] A. Muliadi and Z. Pahmi, “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid,” Mataram, Apr. 2021.
- [12] I. Siti and D. Astuti, “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia,” Yogyakarta, May 2010.
- [13] D. M. Tefbana, E. Tari, and H. A. E. Lao, “Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo,” *Didache: Journal of Christian Education*, vol. 3, no. 1, p. 73, Jun. 2022, doi: 10.46445/djce.v3i1.537.
- [14] N. Zakiyah, “Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plus Provinsi Riau,” *Jurnal ilmiah Keislaman*, vol. 20, no. 1, pp. 55–67, 2021, doi: 10.24014/af.V19i2.14444.